

Bab IV. LANDASAN TEORI

4.1 Teori Arsitektur Post Modern

Teori Arsitektur Post Modern ini digunakan untuk menjawab pertanyaan masalah desain “Bagaimana menciptakan bentuk bangunan yang dapat mencerminkan citra Pusat Pelatihan Bahasa? “

Arsitektur Post Modern adalah arsitektur yang menyatukan dan memadukan Art dan Science, Craft dan Technology, Internasional dan Lokal yang merupakan hasil dari perkembangan sumber daya manusia terhadap arsitektur modern.

Ciri – ciri umum Arsitektur Post-modern (*Budi A. Sukada. 1988 dalam (Laksono, 2016)*) :

- a. Memiliki elemen yang bersifat lokal.
- b. Menghidupkan kembali sejarah bangunan terdahulu,
- c. Menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.
- d. Menggunakan penambahan elemen – elemen ornament.
- e. Bentuknya dapat mengikuti dari bentuk yang sudah ada.
- f. Dihasilkan dari keikutsertaan lingkungan sekitar.
- g. Menggambarkan keinginan – keinginan masyarakat.
- h. Memiliki sifat keberagaman.
- i. Mempunyai sifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber.

Ciri bangunan arsitektur post modern:

- Bangunannya menyatu dengan lingkungan dan sejarah serta disesuaikan dengan lingkungan sekitar.
- Elemen – elemen yang dimasukkan berfungsi sebagai penghias dan fungsional.
- Menggunakan elemen geometris dan sederhana, namun tetap selaras.
- Warna cenderung menggunakan warna warna campuran yang ditambahkan pastel, kuning, merah, dan biru ungu.

Charles Jenk mengelompokkan 6 macam aliran post modern, antara lain:

- Historicism
Aliran ini ingin menampilkan elemen – elemen dari bangunan klasik tetapi ditampilkan dengan sesuatu yang lebih modern.
- Straight revivalisme
Aliran ini tidak bisa melepaskan diri dari tradisi sebelumnya, seperti renaissance, gothic, roman, dll. Hasil bangunan aliran ini cenderung tidak melakukan perubahan pada gaya sebelum kebutuhan fungsionalnya terpenuhi.
- Neo vernacularism
Aliran ini menggunakan komponen – komponen vernakularnya hanya digunakan pada tampilan fasad bangunan.
- Contextualism
Aliran yang pengembangan bangunannya memperhatikan lingkungan sekitar bangunannya.
- Metaphor
Aliran ini mengambil bentuk bentuk yang sudah ada, kemudian dijadikan inspirasi dalam perancangan bangunannya.
- Post modern space

Bentuk bangunannya memperlihatkan komposisi komponen bangunannya sendiri.

Dari uraian aliran arsitektur post modern yang akan digunakan untuk Pusat Pelatihan Bahasa ini adalah aliran kontekstual, karena bangunan Pusat Pelatihan Bahasa ini akan menciptakan suatu bangunan Pusat Pelatihan Bahasa yang mencerminkan citra tersendiri, namun tetap menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Aliran kontekstual sendiri dibagi menjadi dua yaitu, kontras dan harmoni. Kontras dapat menciptakan lingkungan di tapak bangunan yang hidup dan menarik, namun dalam pengaplikasiannya perlu kehati-hatian agar tidak menimbulkan ketidakselarasan. Sedangkan, harmoni memperhatikan lingkungan sekitar dimana bangunan itu berada.

4.2 Teori Karakter Ruang dengan Fokus *Student Centered Learning*

Teori Karakter Ruang dengan Fokus *Student Centered Learning* ini digunakan untuk menjawab pertanyaan masalah desain “Bagaimana menciptakan karakter ruang sesuai aspek kenyamanan visual dengan fokus *Student Centered Learning*?”

4.2.1 Organisasi Ruang

Organisasi ruang diperlukan untuk penentuan tata letak ruang, sirkulasi, dan sebagainya. Organisasi ruang dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Organisasi Terpusat

Susunan ruang yang mana memiliki satu ruang dominan dari ruang-ruang lainnya.

2. Organisasi Linear

Susunan ruang yang diatur berjejeran secara linear. Ruang atau bentuk biasanya dihubungkan dengan hubungan menembus atau menerus atau bisa juga dengan penggunaan selasar.

3. Organisasi Radial

Susunan ruang dimana memiliki sebuah ruang atau bentuk pusat yang menjadi acuan terhadap ruang atau bentuk lainnya yang sejajar.

4. Organisasi terklaster

Susunan ruang yang dikelompokkan karena adanya hubungan atau ciri yang sama.

5. Organisasi Grid

Susunan ruang atau bentuk yang mana hubungan antar bentuk atau ruangnya diatur oleh pola tiga dimensi.

Oleh karena itu organisasi ruang yang cocok digunakan pada Pusat Pelatihan Bahasa adalah **organisasi ruang terklaster**, dimana ruang ruang Pusat Pelatihan Bahasa dikelompokkan berdasarkan fungsinya.

4.2.2 Kenyamanan Visual

Kenyamanan visual adalah keadaan manusia dalam pengekspresian terhadap penglihatan sekitar ((Latifah, 2015:39) dalam Sagita, Tedja, & Himmayani, n.d.). Agar pencahayaan menghasilkan kenyamanan visual, diperlukan standar khusus. Parameter kenyamanan visual, yaitu sebagai berikut:

- Standar besar kuat penerangan harus memenuhi syarat,
- Kuat penerangan minimal makin tinggi, maka makin berat kerja visual,
- Harus ada penambahan pencahayaan buatan, jika pencahayaan belum memenuhi syarat.

Renderasi warna *colour temperature* yang dihasilkan elemen lampu dapat mempengaruhi kenyamanan visual. Dalam penentuan kenyamanan visual, semakin rendah kebutuhan penerangan cahaya lampu, maka *colour temperature* yang digunakan juga semakin rendah.

Berdasarkan (SNI-03-6575-2001 tentang Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Gedung, 2001), berikut tingkat pencahayaan minimum dan renderasi warna yang direkomendasikan untuk Pusat Pelatihan Bahasa adalah:

Tabel IV.1 Tabel Tingkat Pencahayaan

Fungsi ruangan	Tingkat Pencahayaan (lux)	Kelompok renderasi warna	Keterangan
Rumah Tinggal :			
Teras	60	1 atau 2	
Ruang tamu	120 ~ 250	1 atau 2	
Ruang makan	120 ~ 250	1 atau 2	
Ruang kerja	120 ~ 250	1	
Kamar tidur	120 ~ 250	1 atau 2	
Kamar mandi	250	1 atau 2	
Dapur	250	1 atau 2	
Garasi	60	3 atau 4	
Perkantoran :			
Ruang Direktur	350	1 atau 2	
Ruang kerja	350	1 atau 2	
Ruang komputer	350	1 atau 2	Gunakan armatur berkisi untuk mencegah silau akibat pantulan layar monitor.
Ruang rapat	300	1 atau 2	
Ruang gambar	750	1 atau 2	Gunakan pencahayaan setempat pada meja gambar.
Gudang arsip	150	3 atau 4	
Ruang arsip aktif.	300	1 atau 2	
Lembaga Pendidikan :			
Ruang kelas	250	1 atau 2	
Perpustakaan	300	1 atau 2	
Laboratorium	500	1	
Ruang gambar	750	1	Gunakan pencahayaan setempat pada meja gambar.
Kantin	200	1	

Sumber: SNI-03-6575-2001 tentang Tata Cara Sistem Pencahayaan

4.2.3 Karakter Ruang dengan Fokus *Student Centered Learning*

SCL (Student-Centered Learning) adalah metode pembelajaran yang mana siswa ditempatkan sebagai pusat dalam proses belajar dan lebih menerapkan praktik pada metode pembelajarannya. Dengan menggunakan konsep *Student Centered Learning*, diharapkan siswa dapat berperan aktif dan mandiri dalam proses belajar.



Gambar IV.1 Layout Ruang Kelas Metode Pembelajaran SCL

Sumber: google.com

Menurut buku *The Student Centered Classroom*, 2017, jumlah murid yang ideal pada kelas dengan metode pembelajaran *Student Centered Learning* adalah 12, dimana layout tempat duduknya bisa dibagi menjadi 6 orang berpasangan, 4 orang dalam 3 grup, atau bisa juga 3 orang dalam 4 grup.

Penataan tempat duduk pada pembelajaran *Student Centered Learning* adalah penataan kursi yang memutar, sehingga pembelajaran diskusi tatap muka dengan antar teman menjadi lebih nyaman.

Warna yang digunakan pada kelas dengan metode pembelajaran *Student Centered Learning* adalah hampir sama dengan warna yang digunakan dalam penataan kelas pada umumnya. Menurut (Syaifurrahman (2013: 40) dalam Febriyanti, 2014) warna pastel dan warna cerah dapat menambah semangat siswa dalam belajar.

Berdasarkan (Liang Gie dalam buku Sugiyono (2002) dalam Miyarso et al., n.d.) memberikan catatan beberapa daya pantul warna seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel IV.2 Tabel Daya Pantul Warna

No	Macam Warna	Daya Pantul (%)
1	Putih	88
	Warna Sangat Muda	
2	Hijau kebiru-biruan	76
	Gading	81
	Biru	65
	Kuning Kecoklatan	76
	Abu-abu	83
3	Warna Sedang (Medium)	
	Hijau kebiru-biruan	54
	Kuning	65
	Kuning kecoklatan	63
	Abu-abu	63
4	Warna Tua (gelap)	
	Biru	8
	Kuning	50
	Coklat	10
	Abu-abu	25
	Hijau	7
5	Perabot Kayu	
	Kayu Kenari	16
	Kayu Mahoni	12

Sumber: Miyarso, Estu dalam Jurnal dengan Judul Menyiapkan Ruang Pembelajaran Diklat

